



Peran dan Periodisasi Wali Songo Dalam Pengembangan Budaya Islam di Nusantara

Zainal Rosyadi⁽¹⁾, Khoirul Wafa⁽²⁾, Asyharul Muttaqin⁽³⁾, Imam Nurngaini⁽⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: zainalrosyadi@unublitar.ac.id¹, khoirulwafa0793@gmail.com²,
asyharul555@gmail.com³, imam.nurngaini@gmail.com⁴

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 22 Desember 2021 Revisi 24 Desember 2021 Dipublikasikan 31 Desember 2021	This study aims to determine the role and periodization of Wali Songo in the development of Islamic culture in the archipelago. The results of this study indicate that Wali Songo is very well known as a da'wah council and has succeeded in instilling Islamic faith and sharia in the archipelago, especially on the island of Java. Wali Songo is a person who always has faith and piety to Allah SWT, conveys the truth from Allah SWT, has karomah from Allah SWT, an ability beyond human habits. Wali Songo's role is very large, including as a pioneer, expert fighter in the field of Islam, leaders, teachers, kyai and community leaders. The community recognizes Wali Songo as nine people, namely Sheikh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Gresik, Sunan Giri and Sunan Gunung Jati. Various opinions state that Wali Songo does not live in one period but is divided into several periods and changes when someone dies. The end of the periodization of Wali Songo because it was frozen by the Dutch Colonial and many ulama descendants of Wali Songo were imprisoned and killed.
Kata kunci: The Role and Periodization of Wali Songo Development Archipelago Culture	
	ABSTRAK
Keyword: Peran dan Periodisasi Wali Songo Pengembangan Budaya Nusantara	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan periodisasi Wali Songo dalam pengembangan budaya Islam di Nusantara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wali Songo sangat terkenal sebagai dewan dakwah dan berhasil menanamkan akidah dan syariat Islam di Nusantara khususnya di Pulau Jawa. Wali Songo merupakan orang yang senantiasa beriman dan taqwa kepada Allah SWT, menyampaikan kebenaran dari Allah SWT, memiliki karomah dari Allah SWT suatu kemampuan di luar adat kebiasaan manusia. Peran Wali Songo sangat besar diantaranya sebagai pelopor, pejuang ahli bidang agama Islam, pemimpin, guru, kyai dan tokoh masyarakat. Masyarakat mengenal Wali Songo sebagai sembilan orang, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Gresik, Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati. Berbagai pendapat menyebutkan bahwa Wali Songo tidak hidup dalam satu masa namun terbagi dalam beberapa periode dan berganti apabila ada yang wafat. Berakhirnya periodisasi Wali Songo karena dibekukan oleh Kolonial Belanda dan banyak para ulama keturunan Wali Songo yang dipenjara dan dibunuh.
Pendahuluan	Indonesia. Berdasarkan bukti sejarah dari berbagai pendapat bahwa rentangan waktu abad ke-15 sampai ke-16 tumbuh suatu kebudayaan baru sebagai sintesis unsur kebudayaan Hindu-Budha dengan unsur kebudayaan Islam. Berdasarkan temuan bukti-bukti arkeologis Islam di daerah pantai dan pedalaman menunjukkan sebagai hasil
Perkembangan agama Islam di Nusantara khususnya di sepanjang Pulau Jawa telah berhasil menanamkan akidah islamiah dan syariat Islam. Jauh sebelum Islam datang, agama Hindu dan Budha telah mengakar dalam budaya dan tata cara kehidupan masyarakat sebelum Islam berkembang di	

kebudayaan Islam yang tumbuh dan berkembang bersamaan waktunya pada masa kejayaan hingga surutnya kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa.

Berkembangnya ajaran agama Islam di Nusantara tidak lepas dari peran Wali Songo. Wali Songo berdakwah dan mensyiarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa di abad ke-14. Wilayah dalam melakukan dakwah di sepanjang Pulau Jawa meliputi Surabaya, Gresik, Tuban untuk daerah Jawa Timur, Demak, Kudus, Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya Pulau Jawa terjadi kesuksesan sehingga terbukti dengan dapat diterima oleh masyarakat melalui cara dakwah yang digunakan Wali Songo.

Wali Songo disebutkan dalam Ensiklopedi Islam disebutkan sebagai sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengebang Islam dipulau Jawa pada abad ke 15. Kata “wali” biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Waliyullah). Sedangkan kata “songo” (Jawa) berarti sembilan. Maka Wali Songo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah kepadanya, serta memiliki karomah dan kemampuan-kemampuan lain diluar kebiasaan manusia. Senada hal tersebut Tohir menjelaskan bahwa dalam Al-Qur’an surat Yunus: 62 dapat dipahami bahwa seorang wali adalah orang yang senantiasa beriman dan taqwa kepada Allah, mereka menyampaikan kebenaran dari Allah, dan dalam menyampaikan kebenaran itu karena mendapat karomah dari Allah, tiada rasa khawatir dan sedih. Keistimewaan ini sebenarnya sama dengan para rosul, yang membedakan terletak pada yang diterima rosul. Wali tidak menerima wahyu dan juga tidak menjadi nabi atau rosul, tetapi wali mendapatkan karomah suatu kemampuan di luar adat kebiasaan manusia.

Pengertian Wali Songo dengan Sembilan wali, bukan berarti jumlah wali hanya ada Sembilan, hal ini terbukti bahwa jika ada seorang Wali Songo meninggal dunia atau kembali ke negeri seberang, maka akan digantikan anggota baru. Pergantian tokoh semacam ini dalam rentangan waktu lama, jumlah para wali dalam komposisi Wali

Songo itu tidak hanya sembilan, tetapi lebih banyak. Beberapa nama seperti nama Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) tidak dimasukkan sebagai keanggotaan Wali Songo. Hal tersebut tidak berarti Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunana Gresik) bukan anggota Wali Songo, melainkan data tersebut diambil sesuai dengan periode tertentu dimana Syekh Maulana Malik Ibrahim sudah meninggal, sehingga wali tertua atau sesepuh saat itu adalah Sunan Ampel dan Raden Patah atau Sunan Kota masuk di dalam anggota Wali.

Dalam al-Qur’an tepatnya surat Yunus ayat 62 telah dijelaskan bahwa seorang wali adalah orang yang senantiasa beriman dan taqwa kepada Allah, kebenaran dari Allah selalu disampaikan, dan mendapat karomah dari Allah, tiada rasa khawatir dan sedih. Keistimewaan ini sebenarnya sama dengan para rosul. Hal yang membedakan terletak pada wahyu yang diterima rosul. Wali tidak menerima wahyu, dan juga tidak menjadi nabi atau rosul, namun wali mendapatkan karomah suatu kemampuan diluar adat kebiasaan manusia.

A. Peran Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Dakwah Islamiyah dalam proses penyebarannya di Tanah Jawa telah terudir dalam sejarah. Sukses gemilang perjuangan para Wali diakui telah memperluas penganut agama Islam pada sebagian besar masyarakat Jawa, baik yang ada di perkotaan, pedesaan, dan pegunungan, benar-benar menjadi agama yang mengakar. Sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat untuk mengajarkan agama telah didirikan masjid.

Nama suatu dewan dakwah atau dewan mubaligh di kenal dengan sebutan Wali Songo. Pergantian anggota wali dilakukan jika ada salah seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh wali lainnya. Berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya di Nusantara terjadi pada era Wali Songo, bergeser dengan kebudayaan Islam. Sebagai simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di wilayah sepanjang Pulau Jawa adalah wali Songo. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar hingga dapat mendirikan Kerajaan Islam di Jawa,

juga pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat melalui dakwah.

Dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-15 terdapat peran yang sangat penting dilakukan oleh Wali Songo. Peranan Wali Songo dalam penyebaran agama Islam antara lain:

1. Pelopor dalam penyebarluasan agama Islam kepada masyarakat yang belum banyak mengenal ajaran Islam di daerahnya masing-masing.
2. Pejuang yang gigih dalam membela dan mengembangkan agama Islam dimasa hidupnya.
3. Pakar atau orang yang ahli di bidang agama Islam.
4. Sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT karena terus-menerus beribadah kepada Allah SWT, sehingga memiliki kemampuan yang lebih.
5. Pemimpin agama Islam di daerah penyebarannya masing-masing, yang mempunyai jumlah pengikut cukup banyak di kalangan masyarakat Islam.
6. Guru agama Islam yang gigih mengajarkan agama Islam kepada para muridnya.
7. Kyai yang menguasai ajaran agama Islam dengan cukup luas.
8. Tokoh masyarakat Islam yang disegani pada masa hidupnya.

B. Periodisasi Wali Songo

Secara umum masyarakat mengenal Wali Songo sebagai sembilan orang, yaitu Syeh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Gresik, Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati. Terdapat beberapa pendapat tentang periodisasi Wali Songo.

Menurut Wahyudi dan Khalid serta Nashiruddin keanggotaan Wali Songo ada lima periode sebagai berikut:

1. Periode pertama, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, berasal dari Mesir, berdakwah berkelilingan dan makamnya di Troloyo, Trowulan, Mojokerto; Maulana Malik Ibrahim, berasal dari Turki, berdakwah di Jawa Timur dan wafat di Gresik 1419 M; Maulana Ishak, dari Samarinda, dimakamkan di Gresik, berdekatan dengan

Maulana Malik Ibrahim ; Maulana Muhammad Al Maghrobi berasal dari Maghrob Maroko, wafat 1465 dan dimakamkan di Jatinom Klaten; Maulana Malik Israfil, berasal dari Turki, wafat 1435 dimakamkan di Gunung Santri, Cilegon, Jawa Barat; Maulana Muhammad Ali Akbar, berasal dari Persia (Iran), wafat 1435 M dan dimakamkan di Gunung Santri Cilegon Jawa Barat; Maulana Alaudin, berasal dari palestina, wafat 1462 M, makamnya disamping masjid banten lama; Syeh Subakir dari Persia, pada tahun 1462 kembali di Persia dan wafat di sana.

2. Periode kedua, Sayid Ja'far Shadiq dari Palestina, datang ke Jawa tahun 1436 M menggantikan Maulana Malik Israil, Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), berasal dari Palestina, datang ke Jawa 1436 M menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar
3. Periode ketiga, mulai tahun 1463 M; Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) datang ke Jawa 1421 M, menggantikan Maulana Malik Ibrahim; Raden Paku (Sunan Giri) menggantikan Maulana Ishak; Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) menggantikan Maulana Hasanudin; Raden Qosim (Sunan Drajat) menggantikan Maulana Aliudin; Raden Said menggantikan Syeh Subakir.
4. Periode keempat 1466 M; Raden Kasan atau Sultan Patah menggantikan Maulana Ahmad Jumadil Kubro; Raden Fathulloh Khan menggantikan Maulana Muhammad Al Maghrobi.
5. Periode ke-lima; Raden Said Sunan Muria dan Sunan Tembayat menggantikan syeh Siti Jenar yang karena mengajarkan ajaran sesat kemudian dihukum mati.

Berbeda dengan al-Habib Hadi dan as-Syayid Bahauddin Ba'alawi dalam Kasanah membagi periode Wali Songo dalam sepuluh periode. Jadi menjadi jelas bahwa Wali Songo tidak hidup dalam satu waktu, adapun nama-nama Wali Songo sesuai periode waktunya sebagai berikut:

1. Periode I (1404-1435 M), beranggotakan: 1) Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, berasal dari Turki ahli

mengatur negara. Berdakwah di Jawa bagian timur. Wafat di Gresik pada tahun 1419 M. Makamnya⁷ terletak satu kilometer dari sebelah Utara pabrik Semen Gresik.; 2) Maulana Ishaq berasal dari Samarkand dekat Bukhara Uzbekistan Rusia. Beliau terkenal sebagai ahli pengobatan. Setelah tugasnya di Jawa selesai Maulana Ishak pindah ke Samudra Pasai dan wafat di sana.; 3) Syekh Jumadil Qubro, berasal dari Mesir. Beliau berdakwah keliling. Makamnya di Troloyo Trowulan, Mojokerto Jawa Timur.; 4) Maulana Muhammad Al Maghrobi, berasal dari Maroko, beliau berdakwah keliling. Wafat tahun 1465 M. Makamnya di Jatinom Klaten, Jawa Tengah.; 5) Maulana Malik Isroil berasal dari Turki, ahli mengatur negara. Wafat tahun 1435 M. Makamnya di Gunung Santri.; 6) Maulana Muhammad Ali Akbar, berasal dari Persia Iran. Ahli pengobatan. Wafat 1435 M. Makamnya di Gunung Santri.; 7) Maulana Hasanuddin berasal dari Palestina terus berkeliling untuk berdakwah. Wafat pada tahun 1462 M. Makamnya di samping Masjid Banten Lama.; 8) Maulana Alayuddin berasal dari Palestina. Berdakwah keliling. Wafat pada tahun 1462 M. Makamnya di samping Masjid Banten Lama.; 9) Syekh Subakir, atau juga disebut Syaikh Muhammad Al-Baqir, berasal dari Persia, ahli menumbali (metode rukyah) tanah anker yang dihuni jin-jin jahat tukang menyesatkan manusia. Setelah para Jin tadi menyingkir dan lalu tanah yang telah netral dijadikan pesantren. Setelah banyak tempat yang ditumbali (dengan Rajah Asma Suci) maka Syekh Subakir kembali ke Persia pada tahun 1462 M dan wafat di sana. Salah seorang pengikut atau sahabat Syekh Subakir tersebut ada di sebelah Utara Pemandian Blitar, Jawa Timur. Di sana ada peninggalan Syekh Subakir berupa sajadah yang terbuat dari batu kuno.

2. Periode II (1435-1463), terjadi pergantian anggota baru tiga orang wali menggantikan tiga anggota Wali Songo yang wafat. Ketiganya adalah: 1) Raden Ahmad Ali Rahmatullah, datang ke Jawa pada tahun 1421 M

menggantikan Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 M. Raden Rahmat atau Sunan Ampel berasal dari Champa, Muangthai Selatan (Thailand Selatan). Wali Songo; 2) Sayyid Ja'far Shodiq berasal dari Palestina, datang di Jawa tahun 1436 menggantikan Malik Isro'il yang wafat pada tahun 1435 M. Beliau tinggal di Kudus sehingga dikenal dengan Sunan Kudus; 3) Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, berasal dari Palestina. Datang di Jawa pada tahun 1436 M. Menggantikan Maulana Ali Akbar yang wafat tahun 1435 M. Sidang Wali Songo yang kedua ini diadakan di Ampel Surabaya.

Para Wali Songo kemudian membagi tugas. Sunan Ampel, Maulana Ishaq dan Maulana Jumadil Kubro bertugas di Jawa Timur. Sunan Kudus, Syekh Subakir dan Maulana Al-Maghrobi bertugas di Jawa Tengah. Syarif Hidayatullah, Maulana Hasanuddin dan Maulana Aliyuddin di Jawa Barat. Dengan adanya pembagian tugas ini maka masing-masing wali telah mempunyai wilayah dakwah sendiri-sendiri, mereka bertugas sesuai keahlian masing-masing.

3. Periode III (1463-1466 M), Berganti anggota baru tiga yaitu: 1) Sunan Giri kelahiran Blambangan Jawa Timur. Putra dari Syekh Maulana Ishak dengan putri Kerajaan Blambangan bernama Dewi Sekardadu atau Dewi Kasiyan. Raden Paku menggantikan kedudukan ayahnya yang telah pindah ke negeri Pasai. Karena Raden Paku tinggal di Giri maka beliau lebih terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Makamnya terletak di Gresik Jawa Timur.; 2) Raden Said, atau Sunan Kalijaga, kelahiran Tuban Jawa Timur. Beliau adalah putra Adipati Wilatikta yang berkedudukan di Tuban. Sunan Kalijaga menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia.; 3) Raden Makdum Ibrahim, atau Sunan Bonang, lahir di Ampel Surabaya. Beliau adalah putra Sunan Ampel, Sunan Bonang

- menggantikan kedudukan Maulana Hasanuddin yang wafat pada tahun 1462. Sidang Wali Songo yang ketiga ini juga berlangsung di Ampel Surabaya.
4. Periode IV (1466-1513 M), bergantilah dua wali yang telah wafat yaitu Maulana Ahmad Jumadil Kubro dan Maulana Muhammad Maghrobi. Raden Ratah adalah murid Sunan Ampel, beliau putra Raja Brawijaya Majapahit. Beliau diangkat sebagai Adipati Bintoro pada tahun 1462 M. Kemudian membangun Masjid Demak pada tahun 1465 dan dinobatkan sebagai Raja atau Sultan Demak pada tahun 1468. Setelah itu Fathullah Khan, putra Sunan Gunung Jati, beliau dipilih sebagai anggota Wali Songo menggantikan ayahnya yang telah berusia lanjut.
 5. Periode V (1513-1533 M), periode ini masuk Sunan Muria atau Raden Umar Said-putra Sunan Kalijaga menggantikan wali yang wafat.
 6. Periode VI (1533-1546 M), terjadi pergantian Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) yang pada tahun 1517 menggantikan ayahnya Syekh Siti Jenar, Raden Zainal Abidin Sunan Demak yang tahun 1540 M menggantikan kakaknya Raden Faqih Sunan Ampel II, Sultan Trenggana yang tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah, Fathullah Khan (wafat 1573), Sayyid Amir Hasan yang tahun 1550 menggantikan ayahnya Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati (wafat 1569), Raden Husamuddin Sunan Lamongan yang tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang, Sunan Pakuan yang tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Derajat, dan Sunan Muria (wafat 1551).
 7. Periode VII (1546-1591 M), terjadi pergantian dari Syaikh Abdul Qahhar (wafat 1599), Sunan Prapen yang tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin Sunan Demak, Sunan Prawoto yang tahun 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana, Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati yang pada tahun 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin yang pada tahun 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati, Sunan Mojoagung yang tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan, Sunan Cendana yang tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan yang tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria.
 8. Periode VIII (1592-1650 M), pergantian dari Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) dengan Sunan Sedayu (wafat 1599), Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi yang tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen, Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) yang tahun 1549 menggantikan Sultan Prawoto, Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin, Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani yang tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri yang tahun 1650 menggantikan Sunan Cendana, dan Sayyid Shaleh.
 9. Periode IX (1650-1750 M), pergantian yang terjadi antara lain: Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan tahun 1750 menggantikan Sunan Magelang, Syaikh Shihabuddin Al-Jawi tahun 1749 menggantikan Baba Daud Ar-Rumi, Syaikh Haji Abdur Rauf Al-Bantani tahun 1750. Menggantikan Maulana Yusuf, asal Cirebon, Syaikh Nawawi Al-Bantani tahun 1740 menggantikan Gurunya, yaitu Sayyid Amir Hasan bin Sunan Kudus, Sultan Abulmufahir Muhammad Abdul Kadir tahun 1750 menggantikan buyutnya yaitu Maulana Hasanuddin, Sultan Abulmu'ali Ahmad tahun 1750 menggantikan Syaikh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani dan Sayyid Ahmad Baidhawi Azmatkhan tahun 1750 menggantikan ayahnya, Sayyid Shalih Panembahan Pekaos.

10. Periode X (1751-1877 M), periode ini Pangeran Diponegoro menggantikan gurunya Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, Sentot Ali Basyah Prawirodirjo menggantikan Syaikh Shihabuddin Al-Jawi, Kyai Mojo menggantikan Sayyid Yusuf Anggawi (Raden Pratanu Madura), Kyai Kasan Besari menggantikan Syaikh Haji Abdur Rauf Al-Bantani, Sultan Ageng Tirtayasa Abdul Fattah menggantikan kakeknya Sultan Abulmufahir Muhammad Abdul Kadir, Pangeran Sadeli menggantikan kakeknya Sultan Abulmu'ali Ahmad, Sayyid Abdul Wahid Azmatkhan Sumenep menggantikan Syaikh Abdul Ghafur, dan Sayyid Abdur Rahman (Bhujuk Lek-palek) Bangkalan menggantikan kakeknya Sayyid Ahmad Baidhawi Azmatkhan.

Dalam perkembangannya Majelis Dakwah Wali Songo dibekukan oleh Kolonial Belanda, dan banyak para ulama' keturunan Wali Songo yang dipenjara dan dibunuh. Secara singkat perodesasi Wali Songo sebagaimana tersebut dalam table berikut:

Periodesasi Wali Songo	Periodesasi Wali Songo
1. Periode I (1404- 1445) a) Sn.Maulana Malik Ibrahim b) Maulana Ishaq c) Maulana Muhammad Jumadil Kubro d) Maulana Muhham Al Maghrobi e) Maulana Malik Isroil f) Maulana Muhammad Ali Akbar g) Maulana Hasanudin h) Maulana 'Aliyudin i) Syeh Subakir	6. Periode VI (1533- 1546 M) a) Sy.Abdul Qohar/Sunan Sedayu b) R.Zainan Abidin/Sunan Demak c) St.Trenggana d) Fatkhullah Khan/Falatehan e) Sy.Amir Hasan f) Sn Gunung Jati g) R.Hasanudin/Sunan Lamongan h) SnPakuan i) Sunan Muria
2. Periode II (1435- 1463) a. Sunan Ampel b. Maulana Ishaq c. Maulana Muhammad Jumadil Kubro d. Maulana Muhham Al Maghrobi e. Sunan Kudus f. Sunan Gunung Jati g. Maulana Hasanudin h. Maulana 'Aliyudin	7. Periode VII (1546- 1591 M) a) Sy.Abdul Qohar Atau Sunan Sedayu b) Sn.Prapen c) Sn.Prawoto d) Maulana Yusuf e) Sy.Amir Hasan f) Maulana Hasanudin

i. Syeh Subakir	g) Sn.Mojo Agung h) Sunan Cendana i) Sy.Saleh/Panembahan
3. Periode III (1463- 1466 M) a) Sunan Ampel b) Sunan Giri c) Maulana Muhammad Jumad d) Maulana Muhammad Al Maghrobi e) Sunan Kudus f) Sunan Gunung Jati g) Sunan Bonang h) Sunan Darajat i) Sunan Kali Jaga	8. Periode VIII (1592- 1650 M) a) Sy.Abdul Qodir/ Sunan Magelang b) Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi c) Sn.Hadiwijaya/Jo kotingkir d) Maulana Yusuf e) Sy.Amir Hamzah f) Maulana Hasanudin g) Sy.Samsudin Abdullah Al-Sumtrani h) Syah Abdul Ghofur Bin Abbas Al-Manduri i) Sy.Saleh/Panembangan Pekaos
4. Periode IV (1466-1513 M) a) Sunan Ampel b) Sunan Giri c) Raden Fatah d) Fatkhullah Khan Atau Falatehan e) Sunan Kudus f) Sunan Gunung Jati g) Sunan Bonang h) Sunan Drajat i) Sunan Kalijaga	9. Periode IX (1650-1750 M) a) Syeh Abdul Muhyi Pamijahan b) Syeh Shihabuddin Al Jawi c) Sayid Yusuf Anggawi/Raden Pratanu Madura d) Sy.Haji Abdul Rauf Al-Bantani e) Sy.Nawawi Al Bantani f) St.Abulmufair Muhammad Abdul Kadir g) Sy.Abul Mua'ali Ahmad h) Syah Abdul Ghofur Bin Abbas Al-Manduri i) Sayid Ahmad Baidhawi Azmatkhan
5. Periode V (1513-1533 M) a) Syeh Siti Jenar b) Raden Faqih, Sunan Ampel c) Raden Fatah d) Fatkhullah Khan Atau Falatehan e) Sunan Kudus f) Sunan Gunung Jati g) Sunan Bonang h) Sunan Drajat i) Sunan Muria	10. Periode X (1751- 1877 M) a) Pangeran Diponegoro b) Sentot Prawirodirjo c) Ky.Mojo d) Ky.Hasan Besari e) Sy.Nawawi Al-Bantani f) St.Ageng Tirtayasa Abdul Fattah g) Pangeran Sadeli h) Sy.Abdul Wahid Azmatkhan i) Sy.Abdur

	Rahman Bhujuk Palek	Atau Lek-
--	---------------------------	--------------

Tabel Periodisasi Wali Songo

Simpulan

Kedatangan Islam membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik di dunia. Wali Songo dapat berperan sebagai peletak batu pertama Islam di Pulau Jawa. Kiprah Wali Songo dalam peta dakwah Islam di Indonesia. Wali Songo sangat terkenal sebagai dewan dakwah dan berhasil menanamkan akidah dan syariat Islam di Nusantara khususnya di Pulau Jawa. Wali Songo merupakan orang yang senantiasa beriman dan taqwa kepada Allah SWT, menyampaikan kebenaran dari Allah SWT, memiliki karomah dari Allah SWT suatu kemampuan di luar adat kebiasaan manusia. Peran Wali Songo sangat besar diantaranya sebagai pelopor, pejuang ahli bidang agama Islam, pemimpin, guru, kyai dan tokoh masyarakat.

Masyarakat mengenal Wali Songo sebagai sembilan orang, yaitu Syeh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Gresik, Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati. Berbagai pendapat menyebutkan bahwa Wali Songo tidak hidup dalam satu masa namun terbagi dalam beberapa periode dan berganti apabila ada yang wafat. Berakhirnya periodisasi Wali Songo karena dibekukan oleh Kolonial Belanda dan banyak para ulama keturunan Wali Songo yang dipenjarakan dan dibunuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Aized, Rizem. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Amin, M. Mansyur. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Badri Yatim. (2012). *Sejarah Peradaban Islam. Dirasah Aslamiyah II*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dewan Redaksi Esnsiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasjimmy, A. (1989). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Bandung:al-Ma'arif.
- Hatmansyah. (2015). *Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo*. Jurnal: Al-Hinar. Vol.3 No.05.
- Khasanah, SU. (2019). *Pengantar Islam Nusantara Konsep, Filosofi dan Aksi*, Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu.
- Motofo, Ali. (1971). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIC
- Nasshirudin, Moh. Cholil. (tt). *Punjer Wali Songo (Silsilah Sya'id Jumadil Kubro)*, diterbitkan oleh Penerbit Semma, Jombang
- Sofwan, Ridin. (2004). *Islamisasi di Jawa Penyebaran Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (1995). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Thohir Ibn Sholih Al-Jazairy. (tt). *Jawahirul Kalamiyah*, Multazam.
- Wahyudi, Asnan & Khalid, Abu. *Kisah Wali Songo (Para Penyebar agama Islam ditanah Jawa)* diterbitkan oleh penerbit Karya Ilmu, Surabaya.

1. DTPS
2. Ditanya linieritas
3. Kurikulum DTPS
- 4.